

## Pendidikan Islam, Akhlak dan Kisah Peperangan Thalut dan Jalut

Lukmanul Hakim Firdaus<sup>1,\*</sup>, Abdul Hakim<sup>2</sup>, Kalam Setia<sup>1,2</sup>

1. Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam AL-QUDWAH  
Jalan Margonda Raya Gg. Beringin, Depok 16423, Jawa Barat, Indonesia.  
Telp : +62 21 7777412, Faks : +62 21 7777412

2. Jabatan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Pendidikan, Universiti Malaya  
Jalan Universiti, 50603 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia  
Telp : +603-7955 2595, Faks : +603-7955 2595, E-mail : ibnulfin@gmail.com

---

**Abstrak** – Kisah Peperangan Thalut dan Jalut adalah salah satu Kisah Al-Qur'an yang telah diabadikan oleh Allah di dalam Kitab-Nya. Selain ceritanya menarik, kisah tersebut juga memiliki nilai-nilai pendidikan yang sangat penting dan bermanfaat bagi manusia umumnya, khususnya dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan umat masa kini. Kisah Peperangan Thalut dan Jalut adalah Kisah Al-Qur'an yang tidak diragukan lagi kebenaran dan keasliannya. Hal itu karena kisah tersebut merujuk kepada sebuah sumber yang datang dari Tuhan yang Maha Benar. Maka, hanya ada satu cara agar kita bisa mengetahui kebenaran kisah tersebut yaitu kembali kepada Kitab asalnya; Al-Qur'an. Sebagai Kisah Al-Qur'an, ada beberapa nilai pendidikan yang bisa diambil dari Kisah Peperangan Thalut dan Jalut. Pertama, adalah menjelaskan dan menegaskan kepada kita akan kewajiban berjihad di jalan Allah yang semata-mata hanya untuk meninggikan kalimat Allah; la ilaha illallah di atas muka bumi. Kedua, mendorong umat muslim untuk selalu bisa menjadi manusia yang berkualitas (bermutu) karena Allah tidak melihat manusia dan memberikan kemenangan kepadanya berdasarkan kuantitas (jumlah) saja, sedikit tapi berkualitas itu akan mendapat kemenangan dari Allah. Ketiga, mengingatkan akan bahayanya maksiat kepada Allah sebagaimana maksiat telah membinasakan umat-umat terdahulu. Keempat, memberikan spirit kepada umat muslim yang sedang tertinggal jauh dari kemajuan di bawah musuh-musuh Allah dan tertindas untuk selalu bangkit dan kembali mendapatkan kemuliaannya kembali. Kelima, mengajarkan kepada kita akan mulianya kedudukan orang yang alim (berilmu) di mata Allah dan umat. Hal itu karena sudah menjadi keniscayaan bagi umat untuk menjadikannya rujukan dan menempatkannya dalam posisi yang urgen. Terakhir, menegaskan akan pentingnya peran doa bagi manusia sehingga layak dan wajib bagi manusia untuk selalu berdoa kepada Allah kapan dan di mana saja. Selain dari pada hal yang di atas, ada satu pelajaran yang sangat penting lagi yaitu memberikan gambaran yang sangat jelas tentang karakter kepemimpinan yang baik dan diharapkan oleh umat. Karakter tersebut sudah digambarkan dan direalisasikan oleh Thalut; sang raja kebaikan pilihan Allah yang telah mendapatkan kemenangan dari-Nya atas tentara Jalut. dijalankan.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Peperangan, Thalut dan Jalut, .

---

### I. Pendahuluan

Sebelum membahas lebih dalam mengenai nilai-nilai pendidikan dalam peperangan antara Thalut dan Jalut dari segi pendidikan akhlak, perlu dijelaskan terlebih dahulu di sini mengenai tinjauan umum tentang pendidikan, akhlak, Kisah Al-Qur'an, dan kisah peperangan Thalut dan Jalut sendiri yang sesuai dengan Al-Quran.

Berbicara mengenai pendidikan tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang manusia, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap individu; baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk yang mempunyai dan membawa bakat untuk pandai, dipersiapkan untuk menjadi khalifah di muka bumi, sehingga ia adalah makhluk yang membawa amanah. Pemenuhan sebagai khalifah dan memikul amanah maka manusia membutuhkan pendidikan Islam yang baik.

Apabila kita melihat secara mendasar mengenai arti pendidikan ini, maka akan ditemukan istilah pendidikan dalam bahasa Arab dengan ungkapan *tarbiyah*. Di dalam kamus-kamus bahasa arab ditemukan bahwa term *tarbiyah* berasal dari tiga kata:<sup>1</sup>

1. *رَبَّى - يَرْبُو*, berarti bertambah dan bertumbuh. Makna tersebut dapat dilihat dalam Firman Allah SWT. dalam surat Al-Rum : 39

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ.

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)." ( QS. Al-Rum: 39)

2. *رَبَّى - يَرْبُو* artinya tumbuh atau menjadi besar. Makna tersebut terdapat dalam syairnya Muhammad bin Al-'Arabi :

فَمَنْ يَكُ سَائِلًا عَنِّي فَإِنِّي بِمَكَّةَ مَنْزِلِي وَبِهَا رَبَيْتُ

"Jika ada yang bertanya tentang aku, maka sesungguhnya rumahku ada di makkah dan di sanalah aku tumbuh menjadi besar."

3. *رَبَّى - يَرْبُو* yang berarti memperbaiki, mengatur dan menjaga segala urusan. Seperti apa yang dikatakan oleh Hasan bin Tsabit yang dikutip oleh Ibn Mandzur dalam bukunya Lisan Al-'Arab:

وَلَأَنْتِ أَحْسَنُ إِنْ بَرَزْتِ لَنَا يَوْمَ الْخُرُوجِ بِسَاحَةِ الْقَصْرِ  
مِنْ دُرَّةٍ بَيْضَاءَ صَافِيَةٍ مِّمَّا تَرَبَّبَ حَائِرُ الْبَحْرِ

Adapun mengenai pengertian pendidikan Islam menurut istilah, para pakar pendidikan Islam mempunyai definisi-definisi masing-masing yang berbeda. Namun, secara esensial mereka mempunyai persamaan pengertian secara tersirat, karena mereka masing-masing berpegang kepada Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Di antara definisi-definisi tersebut adalah :

1. Menurut Al-Baidhawi, seperti yang dikutip Al-Nahlawi:

تَبْلِيغُ الشَّيْءِ إِلَى كَمَالِهِ شَيْئًا فَشَيْئًا

Artinya; "Mengantarkan sesuatu menjadi sempurna dengan bertahap"<sup>2</sup>.

2. Menurut Al-Gazali, pendidikan Islam adalah usaha untuk menyebarluaskan keutamaan, membersihkan jiwa dan mendekatkan manusia kepada Allah.<sup>3</sup>
3. Menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>4</sup>
4. Sedangkan Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip Abu Ahmadi mengatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>5</sup>
5. Omar Muhammad Al-Toumi mendefinisikan pendidikan dengan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan. Sedangkan menurut hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, pendidikan Islam

<sup>1</sup> Abdu Al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 12

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>3</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 3

<sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989), Cet. VIII. hlm. 19

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *et al. Ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka, 1994), hlm. 68

diartikan sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarah, mengajar, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.<sup>6</sup>

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh mengandung pengertian usaha jiwa mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu: menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang bepribadi luhur sesuai ajaran Islam.

Ada juga yang mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).<sup>7</sup> Pengaruh pendapat tersebut berdasarkan firman Allah dalam surat Al-Rum: 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu". ( QS. Al-Rum: 30 )

## II. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap aktivitas terutama yang direncanakan dengan baik pasti mempunyai tujuan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan setelah usaha atau kegiatan selesai. Jadi, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Kalau kita melihat kembali kepada pengertian pendidikan Islam, maka akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi 'manusia kamil' dengan pola takwa. Manusia seutuhnya ini adalah yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu mengharapakan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk hubungan dengan sesama manusia dan alam.

Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah suatu hal yang mustahil. Pada dasarnya tujuan pendidikan Islam ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

*Tujuan umum* pendidikan Islam adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segala manfaat, menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar-pelajar, menyiapkan pelajar dari profesional, teknikal dan pertukangan<sup>8</sup>. Ada juga yang menyatakan tujuan umum pendidikan Islam sebagai pendidikan akal dan persiapan pikiran, menumbuhkan potensi, bakat-bakat asal pada anak, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, berusaha untuk menyeimbangi segala potensi dan bakat manusia<sup>9</sup>. Dari kutipan pendapat di atas dapat diketahui bahwa tujuan umum pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan potensi, bakat anak asal yang ada pada anak sehingga anak tersebut mempunyai potensi tertentu dalam hidupnya, dengan memelihara segi kerohanian dan keagamaan sehingga menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepada-Nya yang akhirnya akan bahagia di dunia dan akhirat.

*Tujuan khusus* pendidikan Islam adalah adanya suatu perubahan yang diharapkan yang merupakan bagian tujuan umum pendidikan. Artinya, gabungan pengetahuan, keterampilan, tingkah laku, sikap dan nilai yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan yang tanpa terlaksananya, maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan baik. Di antara tujuan khusus pendidikan ialah; memperkenalkan pada generasi muda akidah Islam; menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama, menanamkan keimanan kepada Allah, para Malaikat, para rasul, kitab, serta hari akhir; menumbuhkan minat generasi muda dalam rangka menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan dalam agama; menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; menumbuhkan rasa bangga kepada sejarah, kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka; menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, tolong menolong atas kebaikan dan takwa; menumbuhkan motivasi, keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah; menanamkan keimanan yang kuat kepada Allah.

<sup>6</sup> H.M. Arifin, M.Ed., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 13

<sup>7</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Dr. Moh. Fadhil Al-Djamali, sebagaimana yang dikutip oleh H.M. Arifin, lihat *Ibid.*, hlm. 16

<sup>8</sup> Ini adalah pendapat Al-Abrasi, Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 60-61

<sup>9</sup> Hasan Langgulung mengutip dari Nahlawi, *Ibid.*, hlm. 61

Jadi, tujuan khusus pendidikan adalah menumbuhkan dan menanamkan keimanan kepada Allah dan berbagai derivasi keimanan lainnya, serta menyadarkan bentuk akhlak yang baik. Diharapkan dari situ akan tercipta generasi yang beriman dan berakhlak mulia, menjalankan perintah agama dengan baik dan benar. Cakap dalam beragama dan berguna bagi generasi yang akan datang.

### II.1. Tujuan Akhir Pendidikan

Tujuan akhir pendidikan Islam pada intinya adalah untuk membentuk *insan kamil* (manusia sempurna) dengan dasar takwa yang tercermin dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik. Hal ini berlandaskan pada firman Allah SWT. dalam surat Al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." ( QS. Al-Bayyinah: 5 )

Salah satu kesempurnaan manusia itu digambarkan dalam perilakunya menyembah Allah SWT. dengan penuh keikhlasan, mendirikan shalat, membayar zakat. Gambaran keikhlasan adalah kehidupan yang ideal tidak penuh keconkakan, riya, sombong dan beberapa sifat jelek lainnya baik dalam bermasyarakat ataupun dalam beribadah. Shalat adalah bentuk penyembahan kepada Allah SWT. sebagai bukti atas keyakinan dan keimanan adanya Allah dan menjalankan perintah. Zakat adalah manifestasi dari upaya untuk berbuat baik dan peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar dan keadaan sosial ekonomi masyarakat lainnya.

Tujuan akhir pendidikan bisa juga disamakan dengan tujuan utama hidup ini. Hidup ini dalam Islam mempunyai tujuan untuk bertakwa kepada Allah dan jika kelak meninggal dalam keadaan berserah diri sepenuhnya, dan telah mempersiapkan kematian itu. Allah berfirman dalam surat Ali Imran: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." ( QS. Ali Imron: 102 )

Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam ialah *mempersiapkan generasi yang penuh ketakwaan dan mempersiapkan diri menyongsong masa depan yang lebih abadi dan jauh dari jangkauan akal biasa manusia*. Mati adalah sesuatu yang misterius yang harus dipersiapkan, dengan mempersiapkan diri pasti akan memberikan rasa optimis bagi orang tersebut. Dengan begitu, apabila orang sudah mati dan dalam keadaan pasrah sepenuhnya berarti proses dan tujuan pendidikan telah berhasil. Namun, jika belum mati orang harus mengalami proses pendidikan dan jika mati tidak dalam keadaan berpasrah sepenuhnya, pendidikan tidak mencapai tujuannya.

### II. 2. Sumber Pendidikan Islam

Dalam mencapai suatu tujuan yang baik, dan dalam rangka menata dengan baik suatu keinginan, maka sumber dari tujuan itu harus jelas. Dalam bahasa Filsafat, suatu aksiologi akan tercapai dengan baik, jika epistemologi dan ontologinya juga dari hal yang baik. Karena dalam hal ini yang dibahas adalah pendidikan, dan dalam pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, mempunyai tujuan yang sangat sempurna yaitu terbentuknya manusia sempurna, maka sumbernya pun harus sesuatu yang sangat sempurna.

Islam dalam hal pendidikan adalah patokan utama, maka sumber utama pendidikan juga harus berdasarkan Islam. Sementara itu Islam sendiri mempunyai sumber utama Al-Qur'an dan hadits. Untuk menggali keduanya dibutuhkan *ijtihad*, pemahaman yang benar tentang *mashlahah mursalah*, *istihsan*, *qiyas* dan beberapa metode lain seperti yang tertera dalam kaidah *istinbath al-hukum* (sebagaimana dalam ushul fiqh). Jadi, Al-Qur'an dan hadits serta beberapa metode lain yang berkaitan dengan *istinbath al-hukm* adalah sumber utama dalam pendidikan Islam. Pemikiran seperti ini juga dikemukakan oleh Hasan Langgulung, hanya saja ia juga memasukkan kata-kata dan kesepakatan para sahabat.<sup>10</sup> Sedangkan untuk melihat pengertian yang lebih luas, bisa dilihat dalam beberapa buku yang membahas mengenai ulum Al-Qu'an, ulum hadits, dan ushul al-fiqh.

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 189

### III. Akhlak dalam Islam

#### III. 1. Pengertian

Dalam kitab-kitab akhlak para ulama telah memberikan definisi akhlak secara jelas dan rinci, di antaranya:

1. Menurut Al-Gazali:

لِلْخُلُقِ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ الرَّاسِخَةِ عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan."<sup>11</sup>;

2. Menurut Miskawaih:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

"Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa berfikir dan mempertimbangkan."<sup>12</sup>;

3. Menurut Abdu Al-Karim Zaidan:

الْأَخْلَاقُ مَجْمُوعَةٌ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْئِهَا وَمِيزَانِهَا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يَقْبَحُ. وَمِنْ ثَمَّ يَقْدَمُ عَلَيْهِ أَوْ يَحْجُمُ عَنْهُ.

"Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya."<sup>13</sup>; dan

4. Sedangkan menurut Hasan Al-Banna yang dikutip oleh Abdullah bin Qasim dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan akhlak secara bahasa berarti tabiat dan perangai.<sup>14</sup> Menurut terminologi para ulama, akhlak adalah sesuatu yang mempresentasikan keadaan atau sifat yang tertanam kuat di dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dan perilaku dengan sangat mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. Menurut definisi ini, akhlak mencakup semua sifat baik maupun buruk, namun kita dapati banyak ulama akhlak menggunakan kata akhlak untuk sifat yang baik saja. Menurut mereka, akhlak adalah sifat-sifat yang baik yang tertanam pada jiwa dan memancarkan perilaku yang baik dalam kehidupan.

#### III. 2. Urgensi Akhlak dalam Islam

Islam telah menjadikan tolak ukur untuk menentukan baik dan buruk berkaitan dengan sistemnya yang komprehensif dan tidak bertentangan dengan fitrah yang sehat, serta tidak berlawanan dengannya. Ia memandang akhlak sebagai komitmen hukum-hukum syariat, baik merupakan perintah maupun larangan dalam semua bentuk *taklif* (tugas) yang menghubungkan manusia dengan *Khaliqnya* berkaitan dengan masalah-masalah akidah dan ibadah, selain mengaitkannya dengan sesama manusia dalam aspek *muamalah* (hubungan sosial). Karena itu, ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW., Aisyah r.a. menjawab, "Akhlak dia (Muhammad) adalah Al-Qur'an."

Islam telah memberikan perhatian yang besar terhadap akhlak, perhatian itu tercermin dalam beberapa hal, yang terpenting adalah:<sup>15</sup>

1. Islam menjadikannya sebagai landasan dan pilar utama untuk menegakkan sistemnya dalam kehidupan, juga sebagai tujuan tertinggi risalahnya. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW.:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

<sup>11</sup> Al-Gazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1995), Jilid III, hlm. 57

<sup>12</sup> Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayat, tt), hlm. 51

<sup>13</sup> Abdu Al-Karim Zaidan, *Ushul Al-Da'wah*, Cet. III, hlm. 75

<sup>14</sup> Abdullah bin Qasim Al-Wasyli, *Al-Nahju Al-Mubin Lisyarhi Al-Ushul Al-Isyirin*, (tk: Dar Al-Ijtima', tt), diterjemahkan oleh: Kamal Fauzi, et al., *Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 54

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 56-60

Maknanya bahwa; "Sesungguhnya aku di utus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan ahlak yang baik." (HR. Ahmad)

Dari Zaid bin Al-Hubbab:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ.

"Aku bertanya kepada Nabi tentang kebaikan dan dosa, beliau bersabda: "Kebaikan adalah akhlak yang baik." ( HR. Ahmad );

2. Banyak ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan tema akhlak, baik berupa perintah untuk melaksanakan akhlak yang baik, pujian untuk orang-orang yang berakhlak baik, melarang akhlak buruk, maupun celaan bagi mereka yang mempunyai akhlak buruk. Hal terpenting adalah bahwa ayat-ayat tersebut di antaranya ada yang diturunkan di Makkah sebelum Hijrah dan ada pula yang diturunkan di Madinah setelah Hijrah. Semua ini menunjukkan bahwa akhlak adalah merupakan masalah yang sangat penting, yang tidak boleh diabaikan oleh setiap muslim, bahkan menjaga akhlak harus dilakukan oleh setiap muslim dalam segala kondisi. Ia sebanding dengan akidah, dilihat dari perhatian Al-Qur'an terhadapnya dalam surat-surat Makiyyah maupun Madaniyyah; dan Allah SWT. telah memuji nabi-Nya karena kebaikan akhlak dengan firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ.

Maknanya;

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." ( QS. Al-Qalam: 5 )

Allah tidak pernah memuji Rasul-Nya kecuali dengan sesuatu yang agung. Ini menunjukkan tingginya kedudukan akhlak dalam Islam dan besarnya perhatian Islam terhadapnya. Kemudian, yang paling terpenting bahwa umat yang tengah bangkit paling membutuhkan akhlak yang mulia, jiwa yang besar dan cita-cita yang tinggi. Hal ini, karena umat tersebut akan menghadapi berbagai tuntutan dari sebuah masyarakat baru.

Suatu tuntutan yang tidak dapat dipenuhi kecuali dengan kesempurnaan akhlak dan ketulusan jiwa, yang lahir dari iman yang menghujam dalam dada, komitmen yang menancap kuat di dalam hati, pengorbanan yang besar, dan mental yang tahan uji. Hanya Islamlah yang mampu mencetak keperibadian serupa itu, dan ia pula yang menjadikan kebersihan dan kesucian jiwa sebagai pondasi bagi bangunan kejayaan umat. Allah SWT. berfirman:

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا.

Maknanya;

"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."<sup>16</sup> ( QS. Al-Syams: 9-10 ).

#### IV. Kisah Al – Qur'an

Sebelum masuk ke dalam pembahasan inti, alangkah baiknya dibahas terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan Kisah Al-Qur'an. Hal itu karena sangat penting dalam mengetahui nilai-nilai pendidikan di dalam kisah peperangan Thalut dan Jalut yang merupakan salah satu Kisah Al-Qur'an.

Secara bahasa, kisah dalam bahasa arab berasal dari kata *qassha yaqushhu qasshan waqashashan* yang artinya menceritakan atau mengemukakan. Dan kata *qashash* mengandung makna berita yang diceritakan.<sup>17</sup> Sedangkan Muhammad Rasyd Ridha mengemukakan secara bahasa bahwa kisah memiliki dua makna seperti penafsirannya terhadap Firman Allah SWT. "*Nahnu naqushhu 'alaika ahsana al-qashas*" yang maksudnya menceritakan sebaik-baiknya bercerita baik secara penjelasan, metode dan ruang lingkup atau sebaik-baiknya cerita baik secara pembahasan atau pun faidah. Dan kedua makna tersebut adalah benar.<sup>18</sup>

Adapun secara istilah, para sastrawan yang dikutip dari buku-bukunya mendefinisikan kisah adalah *cerita yang memiliki kesinambungan kejadian di dalam mata rantai yang di dalamnya ada bentuk kegiatan dan gerak yang biasa terjadi dalam kehidupan manusia*. Dan tentunya cerita mengandung kemungkinan benar dan bohong karena terkadang kisah yang diceritakan mengandung unsur hayalan yang bukan kejadian sebenarnya. Dan unsur inilah yang membedakan antara kisah biasa yang disampaikan para sastrawan dan Kisah Al-Qur'an yang dikisahkan oleh Allah SWT.

Dan atas dasar tersebut para Ulama mendefinisikan Kisah Al-Qur'an, diantaranya Al-Khatib mengemukakan bahwa Kisah Al-Qur'an adalah kejadian-kejadian besar dalam sejarah yang tidak bercampur dengan sesuatu yang

<sup>16</sup> Hasan Al-Banna, *Majmu'ah Al-Rosail Lil-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna*, (Iskandaria: Dar Al-Da'wah, tt), diterjemahkan oleh: Anis Matta, *et al.*, *Risalah Pergerakan Ikhwan Al-Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2005), Jilid I, hlm. 107

<sup>17</sup> Ibnu Al-Mandzur, *Lisan Al-'Arab Al-Muhith*, (Beirut: Dar Lisan Al-'Arab, tt), Jilid III, hlm. 102

<sup>18</sup> Muhammad Rasyd Ridha, *Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt), Jilid XII, hlm. 252

besifat hayalan dan tidak terdapat di dalamnya sesuatu yang tidak benar dan tidak terjadi.<sup>19</sup> Sedangkan Sobir Abu Sulaiman mengungkapkan definisi yang lebih lengkap bahwa Kisah Al-Qur'an adalah berita-berita Al-Qur'an tentang keadaan umat-umat terdahulu, masa-masa kenabian dan kejadian-kejadian yang benar adanya.<sup>20</sup>

Kisah Al-Qur'an memiliki unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, yaitu :

#### 1. Uslub

Yang dimaksud dengan *uslub* adalah metode pemaparan seorang pencerita terhadap sebuah kisah yang mencakup bahasa, gambaran, percakapan, dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Salah satu pentingnya unsur ini adalah dari uslub ini dapat terlihat kemahiran si pencerita dalam cara memaparkan dan mempengaruhi orang. Seperti yang dikatakan bahwa keindahan uslub dan penyampaian mempengaruhi keindahan kisah.<sup>22</sup>

Terdapat banyak macam uslub di dalam kisah, tetapi ada dua uslub yang sering digunakan di antaranya adalah *Uslub Riwayah* di mana sang penulis berada di luar para pemeran kisah; biasanya bentuk kalimat yang sering digunakan adalah "Dia berkata" dan *Uslub Hudhur* di mana sang penulis merupakan sebahagian dari para pemeran dalam sebuah kisah. Sedangkan Al-Qur'an sendiri hanya menggunakan Uslub yang pertama yaitu Uslub Riwayah. Ini menjadi dalil akan kebenaran Al-Qur'an yang tidak tercampur dengan kekeliruan dan tidak terdapat di dalamnya unsur kebohongan dan hayalan<sup>23</sup>.

#### 2. Waktu dan Posisinya di dalam Kisah Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi waktu adalah unsur yang memiliki posisi penting di dalam perjalanan sebuah kisah karena tidak mungkin ada kisah kalau tidak terdapat waktu di dalamnya. Walau pun waktu merupakan unsur yang paling penting tetapi tidak ada aturan khusus dalam penggunaannya.

Waktu yang digunakan di dalam Kisah Al-Qur'an secara mutlak adalah semua waktu kecuali waktu *madhi* (lampau). Maksudnya di dalam Kisah Al-Qur'an tidak ditemukan waktu yang membatasinya kecuali waktu tersebut. Maka, berapa tahun atau berapa abadkah jarak antara kehidupan kita dan kisah tersebut? Dekat ataupun jauh itu tidak memiliki pengaruh di dalam kejadian Al-Qur'an karena tujuan dari pada Kisah Al-Qur'an adalah *Ibrah* (pelajaran) dan pengajaran yang akan terus berlanjut sampai hari kiamat<sup>24</sup>.

#### 3. Tempat dan Posisinya di dalam Kisah Al-Qur'an

Seperti waktu, tempat merupakan unsur yang memiliki posisi penting dalam kisah karena tempat adalah unsur yang memiliki kekuatan dalam menggambarkan sebuah kejadian. Kisah Al-Qur'an sering menggunakan tempat secara global atau tidak terbatas kecuali dalam kejadian-kejadian tertentu, seperti Mesir, Thur, Ahqof dan lain sebagainya.<sup>25</sup> ;

#### 4. Kejadian

Kejadian adalah unsur yang paling penting di dalam kisah dan tidak akan ada kisah kalau tidak ada sebuah kejadian. Kejadian adalah sebuah pekerjaan dalam kisah yang diikuti oleh waktu dan tempat.<sup>26</sup>

#### 5. Tokoh

Unsur yang paling menonjol di dalam kisah adalah tokoh kisah atau pemeran. Hal itu karena kejadian kisah adalah kejadian yang terjadi di sekitar tokoh atau justru tokoh adalah pelaku dan penyebab kejadian tersebut.<sup>27</sup> Dan di dalam Kisah Al-Qur'an banyak jenis tokoh yang ditampilkan baik berbentuk manusia ataupun selain manusia. Bentuk selain manusia seperti para malaikat, hewan, burung-burung, benda mati dan lain sebagainya. Adapun yang berbentuk manusia ada banyak macamnya, di antaranya :

- a) Para Nabi.
- b) Laki-laki dan perempuan biasa dan *Jama'ah* (golongan).

### IV. 1. Macam-macam Kisah Al-Qur'an dan Tujuannya

Kisah Al-Qur'an yang dengan kelebihannya sebagai kisah yang benar dan asli memiliki macam yang bisa dilihat dari berbagai segi. Dari segi *Maudhu* (pembahasan) Kisah Al-Qur'an terbagi menjadi empat macam, yaitu:

1. Kisah sejarah yang terjadi dengan diceritakan di dalamnya tempat, orang dan kejadiannya. Contohnya adalah kisah para nabi yang mencakup dakwah kepada kaumnya, mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka, orang-orang yang membenarkan seruan mereka, dan orang-orang yang mendustakannya.

<sup>19</sup> Abdu Al-Karim Al-Khatib, *Al-Qashash Al-Qur'ani fi Mantuqihi wa Mafhumih*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1975), hlm. 49

<sup>20</sup> Abu Sulaiman, *Maurid Al-Dzoman fi Ulum Al-Qur'an*, (Bombai: Al-Dar Al-Salafiyah, 1984), hlm. 111

<sup>21</sup> Ulul Salam, *Dirosat fi Al-Qisshah Al-'Arobiyah Al-Haditsah*, (Iskandariyah: Al-Ma'arif, tt), hlm. 32

<sup>22</sup> Abdul Karim Al-Khatib, *op.cit.*, hlm. 80

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 81

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 82

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 91

<sup>26</sup> Ulul Salam, *op.cit.*, hlm. 11

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 14

2. Kisah yang menceritakan keadaan manusia pada masa dulu. Kisah ini adalah berkaitan dengan kejadian-kejadian di masa lalu dan orang-orang yang tidak ditetapkan sebagai nabi, seperti kisah orang-orang yang diusir dari negeri mereka, kisah Thalut dan Jalut, kisah *Ahlu Al-Kahfi*, kisah *Dzu Al-Qornain* dan Qorun, kisah *Ashab Al-Sabt*, *Ashab Al-Uhdud*, Mariam dan anak-anak Adam lainnya.
3. Kisah yang menggambarkan kejadian yang sebenarnya belum pernah terjadi tapi kemungkinan akan terjadi di suatu masa yang tidak kita ketahui. Contohnya, kisah ahli surga yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi : 32-43.
4. Kisah yang menceritakan kejadian-kejadian di masa Rasulullah SAW., seperti kisah peperangan Badar pertama, perang Hunain dan Tabuk, perang Ahzab, hijrah Nabi, dan kejadian-kejadian lain yang terjadi di masa Rasulullah SAW.; contoh kisah tersebut berada di dalam QS. Al-Anfal : 5-19.

Dari segi *Ibtida* (permulaan) Kisah Al-Qur'an terbagi menjadi tiga macam:

1. Kisah yang ceritanya dimulai dari mata rantai pertama, yaitu cerita yang di mulai dari kelahiran tokoh dengan tujuan untuk bisa diambil ibrah di dalamnya. Seperti kisah Adam a.s. yang di dalamnya terdapat tanda kekuasaan Allah SWT. dan kesempurnaan ilmu-Nya karena penciptaan Adam yang tanpa ayah dan ibu, kelahiran Isa a.s. tanpa ayah dan kisah Musa a.s. yang dilahirkan pada masa ketertindasan Bani Israil dan pembunuhan anak bayi laki-laki dan diselamatkan serta dihidupkan di tengah-tengah keluarga Firaun seorang raja yang zalim.
2. Kisah yang ceritanya dimulai dari mata rantai pertengahan, seperti kisah nabi Yusuf a.s. yang dimulai sejak masa kanak-kanaknya. Dalam kisah ini diceritakan semua perjalanan hidupnya yang mempengaruhi kehidupan di masa mendatangnya, seperti ketika dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya sebagai tanda kemuliaannya di mata Allah SWT.
3. Kisah yang menceritakan tokoh pada mata rantai terakhirnya saja. Contohnya, kisah nabi Nuh, Hud, Soleh, Luth, Syu'aib, dan nabi-nabi lainnya yang tidak menceritakan kecuali setelah masa kerasulan.<sup>28</sup>

Kemudian, di antara kelebihan Kisah Al-Qur'an adalah memiliki tujuan yang jelas dan terarah yang semuanya sangat bermanfaat bagi mahluk Allah SWT. Tidak seperti kisah-kisah lainnya yang kadang tujuannya hanya untuk kepentingan individu atau golongan saja. Kisah Al-Qur'an memiliki banyak tujuan. Di antara tujuan-tujuan Kisah Al-Qur'an yang sangat penting adalah:

1. Pada masa Rasulullah SAW. Kisah Al-Qur'an memiliki tujuan untuk memperkuat wahyu dan kerasulan dan membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah bukan karangan Nabi Muhammad SAW. karena Nabi adalah *ummi* (bodoh) terhadap kisah-kisah yang terjadi di masa lalu.
2. Menjelaskan bahwa agama yang dibawa para rasul itu semuanya adalah dari Allah SWT., orang-orang yang beriman itu adalah satu dan Allah SWT. itu adalah Tuhan dari pada semua mahluk. Dalil dari pada itu semua adalah bahwa kisah-kisah para nabi dikumpulkan Oleh Allah SWT. dalam satu surat dan di kisahkan dengan metode yang sama.
3. Menjelaskan bahwa agama yang dibawa para rasul memiliki asas yang satu yaitu asas tauhid karena semuanya datang dari Tuhan Yang Satu yaitu *la ilaha illallah*;
4. Menjelaskan bahwa wasilah dakwah yang digunakan para nabi adalah satu dan penerimaan kaum terhadap dakwahnya adalah serupa, artinya tidak ada nabi yang berdakwah kecuali di depannya ada orang-orang yang menentang, orang-orang yang sombong, kebohongan, dan kezaliman; dan
5. Menjelaskan bahwa kemenangan dari Allah SWT. pada akhirnya adalah untuk para rasul dan orang-orang yang beriman. Sedangkan kehancuran adalah bagi orang-orang yang mendustakan agama Allah SWT.<sup>29</sup>

Dan masih banyak lagi tujuan-tujuan lain selain dari pada yang di atas yang semuanya adalah membuktikan bahwa Kisah Al-Qur'an adalah kisah yang perlu untuk dikaji dan diperhatikan oleh semua umat manusia.

#### IV. 2. Keunggulan Kisah Al-Qur'an dari Segi Pendidikan

Tidak diragukan lagi Kisah Al-Qur'an memiliki keunggulan dibandingkan dengan kisah-kisah lainnya yang dibuat oleh manusia biasa dalam berbagai segi, khususnya apabila dilihat dari segi pendidikan. Hal itu karena Kisah Al-Qur'an adalah kisah yang datang langsung dari Allah SWT. dan *termaktub* (tertulis) di dalam kitab Al-Quran, Kitab yang

<sup>28</sup> Muhammad Qutub, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiah*, (TK: Dar Al-Syuruq, tt), hlm. 193-194 dan Abu Sulaiman, *op.cit.*, hlm. 111-112

<sup>29</sup> Sayyid Qutub, *Al-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an*, (tk: Dar Al-Syuruq, 1983), hlm. 144-155, Muhammad Ali Al-Shobuni, *Al-Nubuwwah wa Al-Anbiya*, (tk: tp, 1980), hlm. 100-106 dan Abdu Al-Rahman Al-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 214-217

memiliki posisi tertinggi dari pada kitab-kitab yang lain, baik kitab *samawiyah* (agama) lainnya atau pun kita-kitab yang dibuat oleh manusia-manusia masa global sekarang ini.

Keunggulan-keunggulan tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

1. Memikat sang pembaca dan membumi-hidupkan perhatiannya

Jika dilihat dari makna dan *uslub* (metode penyampaian), Kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang bisa memikat pembaca, menghidupkan perhatiannya dan membuatnya rindu untuk selalu membacanya. Itu semua karena Kisah Al-Qur'an ketika dibaca, si pembaca dapat mengikuti kejadian, mencari (*ta'amul*) makna, mengikuti semua yang dipahaminya, dan dapat terpengaruh oleh *syakhshiyah* (kepribadian tokoh) dan pembahasan kisah sampai akhir kalimat yang dibacanya.

2. Berinteraksi langsung dengan *nafs basyariyah* (jiwa manusia)

Sesungguhnya Kisah Al-Qur'an berinteraksi langsung dengan jiwa manusia. Hal itu nampak dengan cara menyajikan tokoh-tokoh yang layak untuk dijadikan contoh bagi manusia dan mengarahkan perhatiannya pada tokoh yang dibutuhkannya. Di sisi lain, Kisah Al-Qur'an banyak berbicara tentang tabiat manusia. Hal itu karena Kisah Al-Qur'an adalah obat bagi kehidupan manusia. Dan tentunya hal itu tidak akan terwujud kecuali dengan menyebutkan sisi-sisi kelemahan dan kesalahan manusia dan menyebutkan sisi-sisi baik yang pernah dicontohkan oleh para rasul dan orang-orang yang beriman. Kisah Al-Qur'an seperti ini terdapat di dalam kisah nabi Yusuf a.s.

3. Mendidik *awatif robbaniyah* (hati nurani)

Kisah Al-Qur'an memiliki beberapa cara untuk mendidik *awatif robbaniyah* (hati nurani), di antaranya:

- itsaroh infi'alat* (mempengaruhi perasaan) manusia, seperti rasa takut, terjaga, ridha, puas, cinta, dan benci;
- mengantarkan pembaca kepada satu nilai akhir yang berada di akhir kisah, seperti mengantarkan pembaca kisah peperangan Thalut dan Jalut pada satu nilai akhir yaitu bersyukur kepada Allah SWT.; dan
- membuat pembaca seolah-olah berada di dalam kisah dan ikut menjalani kisah yang dibacanya.

4. Memberikan kepuasan berfikir dengan pembahasannya (*iqna' fikri*)

Kisah Al-Qur'an dalam memberikan kepuasan berfikir terhadap si pembaca dengan pembahasannya menggunakan dua cara; menyajikan masalah yang bisa diterima akal sehat dan mengajak akal untuk berfikir dan *berta'ammul*.<sup>30</sup> Keunggulan-keunggulan di atas menjadikan Kisah Al-Qur'an memiliki pengaruh besar dalam pendidikan yang pantas bahkan wajib bagi manusia untuk dijadikan acuan dalam pendidikan sepanjang masa, seperti Rasulullah SAW. dan para sahabatnya menjadikan Al-Qur'an sebagai tempat kembali dalam segala permasalahan dan dalam berbagai hal.

#### IV. 3. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an

Ada beberapa nilai pendidikan yang bisa kita ambil dari Kisah Al-Qur'an di antaranya adalah:

1. Teladan yang baik (*qudwah hasanah*)

Para nabi adalah contoh suri teladan yang patut dicontoh karena apa yang dikisahkan oleh Al-Qur'an tentang mereka adalah benar. Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ .

Maknanya :

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Terpuji." (QS. Al-Mumtahanah: 6 )

Dan sesuatu yang benar adalah layak untuk diikuti. Dari itu bisa dilihat bahwa kisah yang tidak memiliki nilai pendidikan adalah kisah yang tidak bersumber dari sesuatu yang benar. Diantara sumber yang bisa dijamin kebenarannya adalah para nabi. Hal ini karena mereka memiliki sejarah yang baik di sepanjang hidupnya dan layak untuk dijadikan *qudwah hasanah* (teladan yang baik) yang merupakan metode paling tepat dan sarana paling baik dalam segala bidang pendidikan, baik secara akhlak, psikologi atau pun sosial.

Selain dari itu, *qudwah hasanah* adalah pendidikan yang lebih mudah dirasakan oleh orang lain. Dampaknya, setiap orang yang merasakannya akan lebih cepat terdorong untuk memperaktekannya dan begitu seterusnya. Jadi, pendidikan dengan *qudwah amaliyah* (praktek) lebih besar pengaruhnya bila dibandingkan dengan pendidikan secara teori (*nadzoriyah*)<sup>31</sup>.

<sup>30</sup> Abdu Al-Rahman Al-Nahlawi, *op.cit.*, hlm. 210-214

<sup>31</sup> Muhammad Al-Rawi, *Kalimah Al-Haq fi Al-Qur'an Al-Karim*, (tk: Jami'ah Imam Muhammad bin su'ud, 1409 H), hlm. 484

## 2. Pendidikan akhlak

Akhlak merupakan hal yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian seseorang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa Kisah Al-Qur'an yang menceritakan kebiasaan-kebiasaan jelek yang dianggap biasa di kalangan umum. Allah SWT. berfirman:

وَلَوْ طَآ إِذْ قَال لِقَوْمِهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الْفَآحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ . أَأَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرَّجَالَ وَتَقْطَعُونَ السَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ الْمُنْكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِآ أَنْ قَالُوا إِنَّتُمْ بَعْدَآبِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ مِنَ الصَّآدِقِينَ.

Maknanya :

"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu. Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada kami azab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." ( QS. Al-'Ankabut: 28-29 )

Dan selain itu, Al-Qur'an juga menampilkan kisah-kisah yang menceritakan akhlak sebuah golongan dan keadaan lingkungannya. Kisah nabi Musa a.s. misalnya, dari kisah tersebut kita bisa mengetahui akhlak orang-orang yahudi dan orang-orang Mesir di masa lalu dan kita bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang layak untuk dicontoh dan mana yang tidak layak untuk dicontoh.

## 3. Pendidikan sosial

Untuk lebih jelasnya, lihat kisah nabi Syu'aib a.s. pada QS. Al-A'raf: 85-87

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَآذِكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرَكُمْ وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ . وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ .

Maknanya :

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syuaib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman."

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."

"Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." ( QS. Al-A'raf: 85-87 )

Dari kisah di atas, kita bisa mengetahui bahwa *dakwah amaliyah* yang dilakukan oleh Syu'aib tidak akan sukses kecuali dengan cara memperbaiki keadaan sosial lingkungannya, mencegah adanya perusakan di muka bumi dan saling menjaga amanah dalam berinteraksi (*ta'amul*). Selain dari itu dakwah tidaklah cukup satu kali melainkan harus berulang-ulang.<sup>32</sup> Ketiga nilai di atas menjadi bukti bahwa Kisah Al-Qur'an memiliki posisi yang sangat penting di dalam Pendidikan Islam.

<sup>32</sup> Sa'id Ismail, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Kairo: Dar Al-Tsaqofah, 1978), hlm. 38-39

## V. Kisah Peperangan Thalut dan Jalut

### V. 1. Ayat Al-Qur'an Yang Menceritakan Kisah Peperangan Thalut dan Jalut

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ ائْتِنَا مَلَكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَانِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ (246) وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلَكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكُهُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (247) وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (248) فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنْ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا اللَّهَ كَمِمْ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةً غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةٌ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ (249) وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبَّتْ أقدامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (250) فَهَرَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُودُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ (251) تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَنْزِلُهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (252)

Maknanya :

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israel sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah." Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang." Mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?" Maka, tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah Maha mengetahui orang-orang yang lalim."

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman."

"Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya, bukanlah ia pengikutku. Dan barang siapa tidak meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, maka ia adalah pengikutku." Kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

"Tatkala mereka nampak oleh Jalut dan tentaranya, mereka pun (Thalut dan tentaranya) berdo'a: "Ya Tuhan kami, tuangkanlah kesabaran atas diri kami, dan kokohkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir."

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah, (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam."

"Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus." (QS. Al-Baqarah: 246-252)

Secara umum, ada dua hal yang dikisahkan dalam ayat-ayat di atas. *Pertama* kisah tentang Nabi Samuel, Thalut dan Bani Israil yang meninggalkan *jihād* (kewajiban perang) secara global yang tersurat dari Ayat 246-247; periode tersebut adalah priode sebelum pengangkatan Thalut sebagai raja Bani Israil. *Kedua* kisah tentang penetapan kepemimpinan Thalut, ujian Thalut terhadap para pengikutnya dan kemenangan kelompok yang sedikit atas kelompok yang banyak yang terdapat dalam Ayat 248-252.<sup>33</sup>

Ayat-ayat di atas merupakan penjelasan secara *mufasshal* (spesifik) dari pada Ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan tentang pengusiran Bani Israil secara *mujmal* (global).<sup>34</sup>

## V. 2. Thalut, Jalut, Daud, dan Peperangannya

### V. 2. 1. Periode Pertama (Al-Baqarah : 246-247)

#### 1) Kekalahan Bani Israil

Sepeninggalnya nabi Musa a.s., kenabian Bani Israel diteruskan oleh Yusa bin Nun yang berasal dari keturunan Yusuf a.s. Bersamanya mereka dapat menguasai negeri Palestina. Dan kota yang pertama kali mereka tempati namanya kota Areha.<sup>35</sup>

Ketika mereka memasuki kota tersebut Allah SWT. memerintahkan untuk masuk dengan hati *tawadhu* (tidak sombong), berserah kepada Allah dan berkata, "Ya Allah, bebaskanlah kami dari dosa." Akan tetapi mereka tak menghiraukan perintah itu. Bahkan, mereka memasuki kota tersebut dengan kesombongan dan enggan untuk meminta ampunan kepada Allah SWT. Allah pun murka dan menurunkan azab kepada mereka. Allah SWT. berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةً نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ . فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ .

Maknanya :

"Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Bait al-maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak di mana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan katakanlah: "Bebaskanlah kami dari dosa", niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan kelak Kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik. Lalu orang-orang yang lalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang lalim itu siksa dari langit, karena mereka berbuat fasik." ( QS. Al-Baqarah: 59 )

Setelah Yusa meninggal, kepemimpinan Bani Israil diteruskan oleh para hakim yang pada masanya mereka tidak mempunyai seorang raja yang gagah dan berani. Padahal di hadapan mereka selalu ada peperangan yang menanti dengan kaum-kaum yang berdekatan. Dan merupakan kebiasaan mereka ketika dalam peperangan, mereka harus menyimpan *Tabut*<sup>36</sup> di depan mereka sebagai benda tempat mereka meminta pertolongan agar hati mereka diteguhkan.

Akhirnya, terjadilah peperangan antara Bani Israil dengan orang-orang Palestina dalam perang *damiyah*. Bani Israil pun kalah telak dalam peperangan tersebut. Anak-anak dan keluarga mereka dirampas, mereka diusir dari negrinya dan *tabut* telah dirampas yang kemudian disimpan di *dajun* (rumah tuhan orang-orang Palestina). Hal itu terjadi karena kesombongan dan kesalahan mereka kepada Allah dan Allah pun murka kepada mereka.

Akibat dari kekalahan itu, kehidupan mereka pun berubah yang tadinya hidup menetap kini harus berpindah-pindah tanpa memiliki seorang pemimpin yang menyatukan mereka, layaknya seperti orang-orang *badawi* (orang pegunungan). Keadaan itu terus berlanjut sampai tahun 1040 SM., tahun di mana datangnya seorang raja pertama yang menyatukan mereka. Dikatakan di dalam kitab perjanjian lama bahwa namanya *Syawel* dan Al-Qur'an menamainya dengan Thalut.<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Wahbah Juhailli, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syri'ah wa Al-Manhaj*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), hlm. 791 dan 798

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 794

<sup>35</sup> Afif Abdu Al-Fatah, *op.cit.*, hlm. 276

<sup>36</sup> *Tabut* adalah peti tempat menyimpan Taurat yang di dalamnya terdapat ketenangan, ia merupakan salah satu peninggalan keluarga Musa dan Harun a.s. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *Tabut* adalah tempat yang terbuat dari emas untuk mencuci dada para Nabi.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 277

## 2) Kisah Nabi Samuel

Kisah Peperangan Thalut dan Jalut yang diabadikan oleh Al-Qur'an tidak bisa terlepas dari pada seorang nabi yang dikatakan oleh Al-Qur'an sebagai seorang nabi Bani Israil sebelum kenabian Daud a.s. Dia adalah Samuel, dengan nasab Asmuel bin Bali bin Al-Qomah bin Ham bin Al-Yahu bin Tahw bin Suf bin Al-Qomah bin Mahits bin Umusha bin Azria.<sup>38</sup>

Dikisahkan oleh Al-Sada dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas dan para sahabat Rasulullah SAW. yang lainnya bahwa ketika kaum *amalaqoh* dapat mengalahkan Bani Israil atas tanah Gaza dan Asqolan, membunuh dalam jumlah yang besar dan merampas anak-anak mereka, maka terputuslah kenabian dari keturunan Lawi. Tidak ada yang tersisa dari keturunan mereka kecuali ada satu perempuan yang sedang hamil. Kemudian keadaan itu membuat si perempuan berdoa kepada Allah SWT. agar dia diberikan anak laki-laki dan Allah pun mengabulkannya. Lalu anak itu pun diberi nama Asmuel, artinya secara bahasa Ibrani adalah Ismail.

Ketika Samuel mulai tumbuh besar, sang ibu pun mengirim dia ke sebuah masjid, diislamkan oleh seorang laki-laki yang soleh dan diajarkan tentang kebaikan dan ibadah. Maka, ketika dia mulai tumbuh dewasa, Allah mengutusnyanya sebagai nabi.

Kebanyakan para Mufasir mengatakan bahwa nabi Bani Israil yang dimaksudkan di dalam Al-Qur'an pada Surat Al-Baqarah adalah Samuel. Ada yang mengatakan Sam'un. Tapi dikatakan bahwa keduanya adalah sama. Sedang pendapat lain mengatakan bahwa dia adalah Yusa. Pendapat ini sangat berlawanan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Abu Ja'far bin Jarir dalam bukunya bahwa jarak antara hidup Yusa dan pengutusan Samuel adalah empat ratus enam puluh tahun. *Wallahu A'lam*.<sup>39</sup>

## 3) Bani Israil Mencari Raja

Ketika Bani Israil selalu dikelilingi kehinaan karena kekalahan dan dirampasnya Tabut dari mereka, merekapun mulai kembali mendambakan seorang raja yang akan memimpin mereka. Mereka pergi kepada Samuel seorang hakim dan nabi pada masa itu untuk memintanya memilihkan bagi mereka seorang raja yang akan memerangi musuh-musuh mereka. Akan tetapi Samuel tahu betul akan watak dan keengganan mereka untuk berperang. Samuel berkata, "Aku takut jika diwajibkan kepada kalian untuk berperang, kalian berpaling darinya." Merekapun menjawab, "Bagaimana mungkin kami tidak mau berperang untuk mengambil kembali hak-hak kami, sedangkan kami telah diusir dari negeri kami dan dipisahkan dari anak-anak kami?" Kemudian Allah mengabulkan permintaan itu dan mewajibkan kepada mereka berperang akan tetapi mereka semua mundur dari medan peperangan dan memilih berdiam diri tanpa perlawanan kecuali sebagian kecil dari mereka.<sup>40</sup>

### V. 2. 2. Periode Kedua (Al-Baqarah : 248-252)

#### 1) Thalut dan Pengangkatannya Sebagai Raja

Dia adalah Thalut bin Qoisy bin Anial bin Shiror bin Luhub bin Afih bin Arisy bin Bunyamin bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim a.s.

Disebutkan bahwa kenabian pada masa itu adalah dari *sabth* (keturunan) Lawi dan kerajaan harus dari *sabth* Yahudza. Maka, ketika keduanya dari *sabth* Bunyamin Bani Israil akan menolaknya secara mentah-mentah. Al-Qur'an sendiri menceritakan ketika Samuel memberitahukan kepada mereka bahwa Allah telah memilih Thalut sebagai raja mereka, mereka berkata, "Kami lebih berhak akan kerajaan. Dia adalah orang yang miskin dan tidak mempunyai harta sedikitpun, bagaimana mau menjadi seorang raja?"<sup>41</sup> Penolakan itu terjadi semata-mata karena Thalut berketurunan Bunyamin yang tidak memiliki kemuliaan dan tidak berharta. Sedangkan di mata orang yahudi kekayaan dijadikan sebagai ukuran kemuliaan seseorang.<sup>42</sup>

Samuel menjawab semua perkataan para pembangkang akan terpilihnya Thalut sebagai raja oleh Allah SWT., dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya sebagai raja dan memberikannya kelebihan sebagai tanda kerajaannya. Di antaranya, Allah telah memberinya keluasan ilmu berupa wawasan tentang *siyasa* (politik) dan pengetahuan tentang pengaturan pemerintahan dengan bijaksana dan memberinya kesehatan dan kekuatan fisik yang akan membantunya ketika dia sedang berperang. Dan sesungguhnya Allah memilihnya karena keluasan ilmu-Nya akan perkara ciptaan-Nya. Dia yang berkuasa akan segalanya, termasuk di antaranya memberikan kerajaan kepada orang yang Dia kehendaki."<sup>43</sup>

Dikisahkan bahwa sesungguhnya Allah SWT. memberi wahyu kepada Samuel, "Siapa saja di antara orang Bani Israil yang tingginya setinggi tongkat (tertentu) dan ketika dia datang ke hadapanmu maka tanduk (yang di dalamnya terdapat lemak Quds) ini akan mendidih maka dialah yang akan menjadi raja mereka." Kemudian, mereka pun pada mengukur tubuh mereka dengan tongkat itu dan tidak satu pun ukurannya yang sama kecuali Thalut. Ketika dia datang

<sup>38</sup> Imadudin Ismail, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, (Kairo: Dar Abi Hayyan, tt), Jilid II, hlm. 10

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 11

<sup>40</sup> Lihat QS. Al-Baqarah : 246 dan Afif Abdu Al-Fatah, *op.cit.*, hlm. 278

<sup>41</sup> Imadudin Ismail, *op.cit.*, hlm. 12

<sup>42</sup> Afif Abdu Al-Fatah, *op.cit.*, hlm. 278

<sup>43</sup> QS. Al-Baqoroh : 247

ke hadapan Samuel, tanduk itu pun mendidih. Samuel berkata, "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa. Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendakinya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."<sup>44</sup>

Dan merupakan tanda keberkahan kerajaan Thalut yaitu kembalinya *Tabut* yang telah dirampas oleh musuh-musuh mereka, yang di dalamnya terdapat ketenangan, yang merupakan peninggalan keluarga Musa a.s. dan Harun a.s. dengan bantuan Malaikat.<sup>45</sup>

## 2) Pengujian Thalut kepada Tentaranya

Setelah Thalut terpilih sebagai raja dan dapat diterima oleh Bani Israil, dia mengajak kaumnya untuk berperang melawan musuh-musuh yang telah menghinakan mereka. Maka, berkumpul pasukan yang sangat besar di bawah kepemimpinan Thalut untuk melawan pasukan Palestina yang dipimpin oleh seorang raja Jalut yang terkenal dengan keberanian dan kekejamannya. Bahkan sudah tersebar kemana-mana akan kemenangannya dalam setiap peperangan dan tidak ada satupun lawan yang berani menantangnya. Di dalam kitab Perjanjian Lama disebutkan bahwa namanya *Juliat*.<sup>46</sup>

Maka, berangkatlah Thalut dan tentaranya untuk menghadapi para musuh. Di tengah perjalanan Thalut ingin menguji kesungguhan, kesabaran dan ketaatan para pengikutnya untuk mengikuti peperangan. Dia berkata kepada mereka yang sedang dalam keadaan capek dan haus, "Kalian akan melewati sebuah sungai yang dengannya Allah menguji kalian untuk membedakan antara yang setia dan yang tidak. Barang siapa meminumnya, maka dia bukan pengikutku kecuali satu teguk air dengan tangannya sekedar menghilangkan rasa haus."<sup>47</sup> Ketika sampai di sungai, mereka mengingkari perintah Thalut. Ibnu Abbas dan sebagian para mufasir berpendapat bahwa sungai yang dimaksud adalah sungai *syari'at* yang terdapat di Yordan.<sup>48</sup>

Kebanyakan dari mereka tidak mematuhi perintah Thalut kecuali dalam jumlah yang sedikit. Dalam sebuah hadits soheh di katakan jumlah tentara Thalut yang berhasil melewati ujian adalah sebanyak tentara Rasulullah SAW. yang mengikuti Perang Badar. Seperti yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : حَدَّثَنِي أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّنْ شَهِدَ بَدْرًا أَنَّهُمْ كَانُوا عِدَّةَ أَصْحَابِ طَالُوتَ الَّذِينَ جَاوَزُوا مَعَهُ النَّهْرَ بِضِعَّةِ عَشْرٍ وَثَلَاثَ مِائَةٍ قَالَ الْبَرَاءُ لَا وَاللَّهِ مَا جَاوَزَ مَعَهُ النَّهْرَ إِلَّا مُؤْمِنٌ .

Maknanya :

"Abu Ishaq berkata: aku mendengar Al-Bara r.a. Berkata: "telah bercerita kepadaku para sahabat Nabi SAW. yang menyaksikan langsung perang Badar bahwa sesungguhnya jumlah mereka sebanding dengan jumlah tentara Thalut yang dengannya melewati sungai yaitu sekitar tiga ratus sepuluh." Al-Bara berkata: "Tidak, demi Allah sesungguhnya tidak melewati sungai bersamanya kecuali orang yang beriman." ( HR. Bukhari )

Tentunya pengujian akan kesetiaan para pengikut Thalut tidak cukup sampai di sungai itu saja. Masih ada ujian lain yang lebih bisa membedakan antara pengikut Thalut yang setia dan memiliki kekuatan iman kepada Allah dan pengikut yang tidak setia. Ujian di mana sebagian tentara Thalut merasa gentar ketika melihat banyaknya tentara musuh.

## 3) Daud dan Pembunuhan Jalut

Thalut bisa melewati sungai bersama orang-orang yang sabar terhadap rasa haus dan lelah. Ketika sedang berhadapan dengan para musuh, datang ujian baru bagi para pengikut Thalut yaitu rasa takut untuk berperang dengan jumlah yang sedikit setelah kemunduran para tentara yang tidak lulus dalam ujian pertama. Sebagian mereka berkata, "Hari ini kita tidak memiliki kekuatan untuk melawan tentara Jalut." Sedangkan orang-orang yang beriman dengan penuh keberanian di hadapan jumlah musuh yang banyak dan keyakinan akan pertemuan dengan Tuhan setelah *syahid* dalam peperangan berkata, "Dengan izin Allah golongan yang sedikit akan mengalahkan golongan yang banyak. Kami akan bersabar dalam menghadapi para musuh. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bersabar untuk memberi pertolongan dan kemenangan."<sup>49</sup>

Namanya adalah Daud bin Uwaid bin Abir bin Salimun bin Nahsyun bin Uwainadi bin Irmu bin Hisrun bin Faridh bin Yahudza bin Yaqub bin Ishaq bin Ibrahim a.s. Kenabian dan kerajaannya bertempat di *Baitu Al-Maqdist*. Muhammad Ishaq mengatakan bahwa Daud adalah laki-laki yang bertubuh pendek, matanya berwarna biru tetapi hatinya bersih dan penuh dengan ketakwaan.<sup>50</sup>

<sup>44</sup> Imadudin Ismail, *op.cit.*, hlm. 12

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>46</sup> Afif Abdu Al-Fatah, *op.cit.*, hlm. 279

<sup>47</sup> QS. Al-Baqarah : 249

<sup>48</sup> Imadudin Ismail, *op.cit.*, hlm. 15

<sup>49</sup> Afif Abdu Al-Fatah, *op.cit.*, hlm. 280

<sup>50</sup> Imadudin Ismail, *op.cit.*, hlm. 17

Al-Sada meriwayatkan bahwa Daud adalah anak yang paling kecil di antara saudara-saudaranya yang berjumlah tiga belas orang laki-laki. Ketika Daud mendengar perkataan Thalut, "Barang siapa yang bisa membunuh Jalut maka dia akan dinikahkan dengan anakku dan akan menjadi pejabat di kerajaanku," tumbuh dalam hatinya keinginan yang kuat untuk ikut berperang bersama Thalut dan bala tentaranya.

Saat akan berperang Daud membawa ketapel. Ketika dia sedang dalam perjalanan menuju peperangan, ada batu yang memanggil dan berkata, "Ambillah aku karena kamu bisa membunuh Jalut dengan menggunakan aku." Daud pun mengambil tiga batu sekaligus.

Pada saatnya berhadapan dengan Jalut dalam *mubarazah* (bertanding sebelum berperang), Jalut berkata, "Kembalilah, aku tidak mau membunuhmu!" Jawabnya, "Tapi aku sangat ingin membunuhmu." Dia pun mulai mengambil ketiga batu yang dibawanya, memasangnya di dalam ketapel dan melemparkannya ke arah Jalut. Maka pecahlah kepala Jalut dan para tentaranya pun lari ketakutan.<sup>51</sup>

Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang bagaimana Daud membunuh Jalut tetapi kitab perjanjian lama menjelaskannya lebih rinci. Ketika pasukan Thalut dan Jalut saling berhadapan, keluar Jalut dari barisannya dan berkata, "Jika salah satu dari kalian bisa mengalahkan aku, maka kami semua akan menjadi budak kalian. Tapi kalau tidak, maka kalian akan menjadi budak kami."

Thalut pun dan bala tentaranya mundur ketakutan dan memilih diam di perkemahan selama 40 hari. Thalut berjanji akan memberikan harta yang banyak dan menjodohkan dengan anaknya bagi siapa saja yang bisa membunuh Jalut.

Ketika itu ada seorang laki-laki bernama Yassa yang mempunyai tiga anak yang sedang ikut berperang bersama Thalut. Dia berniat mengutus anaknya yang ke empat yaitu Daud. Sesampainya di medan perang Daud mendapati Jalut sedang menantang *mubarazah* dan tidak ada satu orang pun yang berani. Hal itu semakin membuat Jalut menjadai-jadi. Maka, tergeraklah hatinya untuk memenuhi keinginannya Jalut. Dia meminta izin kepada Thalut untuk memenuhi keinginan Jalut bermubarazah. Setelah mendapat izin, dia langsung mengenakan baju besi dan berjalan sempoyongan karena tidak biasa menggunakannya. Dia pun meminta untuk melepasnya kembali.<sup>52</sup>

Maka, bersiaplah Daud untuk mubarazah dengan berbekal lima batu dan ketapel di tangannya. Seteleah berdebat keduanya langsung bertempur dan pertempuran di menangkan oleh Daud.<sup>53</sup>

#### 4) Pengangkatan Daud sebagai Raja

Dalam sebuah kisah diceritakan bahwa Thalut menghasud Daud dan ingin membunuhnya karena kecintaan Bani Israil yang terlalu besar kepadanya dibandingkan kepada Thalut tetapi selalu gagal. Hal itu karena para ulama selalu melarangnya untuk melakukan hal itu. Jalut pun membunuh mereka kecuali tersisa dalam jumlah yang sedikit.

Setelah kejadian itu, hidupnya selalu di penuh penyesalan dan tangisan. Dia sering pergi ke pekuburan para ulama yang dibunuhnya dan menangis sampai air matanya membasahi kuburan tersebut. Suatu hari, ketika dia sedang menangis di pekuburan, terdengar sebuah suara dari kuburan, "Kamu telah membunuh kami ketika kami hidup dan menangisi kami ketika kami sudah mati." Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa Thalut mati dalam keadaan taubat kepada Allah SWT. dengan menyesali semua perbuatan jahatnya.<sup>54</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa meninggalnya Thalut adalah syahid pada saat peperangan *Jalbu'* bersama ketiga anaknya.<sup>55</sup> Dan sepeninggalnya Thalut, Daud pun menjadi raja yang adil, bijaksana dan dicintai oleh rakyatnya.

## VI. Kesimpulan Kajian

Peperangan Thalut dan Jalut merupakan salah satu Kisah Al-Qur'an yang menggambarkan betapa banyaknya nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya; baik pendidikan akhlak, politik, ekonomi, maupun pendidikan-pendidikan lain sebagainya. Dia adalah sebuah kisah yang layak untuk dikaji dan mendapatkan perhatian penuh dari kalangan umat manusia pada umumnya dan umat muslim pada khususnya karena sarat akan *ibrah* (pelajaran) yang bisa diambil di dalamnya.

Salah satu pelajaran yang dapat dipetik dari kisah tersebut adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa memberikan kontribusi kepada umat muslim dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut di antaranya; *pertama*, menjelaskan dan menegaskan kepada kita akan kewajiban berjihad di jalan Allah yang semata-mata hanya untuk meninggikan kalimat Allah; *la ilaha illallah* di atas muka bumi. *Kedua*, mendorong umat muslim untuk selalu bisa menjadi manusia yang berkualitas (bermutu) karena Allah tidak melihat manusia dan memberikan kemenangan kepadanya berdasarkan kuantitas (jumlah) saja, sedikit tapi berkualitas itu akan mendapat kemenangan dari Allah. *Ketiga*, mengingatkan akan bahayanya maksiat kepada Allah sebagaimana maksiat telah membinasakan umat-umat terdahulu. *Keempat*, memberikan spirit kepada umat muslim yang sedang tertinggal jauh dari kemajuan di bawah musuh-musuh Allah dan tertindas untuk selalu bangkit dan kembali mendapatkan

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 15

<sup>52</sup> Afif Abdu Al-Fatah, *op.cit.*, hlm. 281

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 282

<sup>54</sup> Imadudin Ismail, *op.cit.*, hlm. 15-16

<sup>55</sup> Afif Abdu Al-Fatah, *op.cit.*, hlm. 282

kemuliaannya kembali. *Kelima*, mengajarkan kepada kita akan mulianya kedudukan orang yang alim (berilmu) di mata Allah dan umat. Hal itu karena sudah menjadi keniscayaan bagi umat untuk menjadikannya rujukan dan menempatkannya dalam posisi yang harus ditaati. *Keenam*, menegaskan akan pentingnya peran doa bagi manusia sehingga layak dan wajib bagi manusia untuk selalu berdoa kepada Allah kapan dan di mana saja.

## Rujukan

- [1]. Abdu Al-Rahman Al-Nahlawi, *Ushul Al-Tarbiyah*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979
- [2]. Ahmadi, Abu et. Al., *Ilmu pendidikan*, Jakarta: PT Rineka, 1994
- [3]. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. al-Ma'arif, 1989
- [4]. Al-Gazali, *Ihya Ulum Al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar Al-Fikr, 1995
- [5]. Al-Mandzur, Ibnu., *Lisan Al-'Arab Al-Muhith*, Jilid III, Beirut: Dar Lisan Al-'Arab, tt
- [6]. Al-Wasyli, Abdullah bin Qasim, *Al-Nahju Al-Mubin Lisyarhi Al-Ushul Al-'Isyirin*, tk: Dar Al-Ijtima', tt
- [7]. Arifin, H.M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987
- [8]. Aulia, Nur, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- [9]. Banna, Hasan Al, *Majmu'ah Al-Rosail lil-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna*, Iskandaria: Dar Al-Da'wah, tt
- [10]. Faqih, Khozin Abu, *Yang Berjatuhan di Jalan Dakwah*, Jakarta: Al-'Itishom, 2000
- [11]. Fatah, Afif Abdu Al-, *Ma'a Al-Anbiya pi Al-Quran Al-Karim*, Beirut: Dar Al-'Alam li Al-Malayin, 2001
- [12]. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986
- [13]. Fauzi, Kamal et. Al., *Menyelami Samudera 20 Prinsip Hasan Al-Banna*, Solo: Era Intermedia, 2001
- [14]. Ghazali, Abū Ḥāmid Al-, *Ihya' 'Ulūm Al-Dīn*, Semarang: Thaha Putra, tt
- [15]. Hilmi, Mustofa, *Al-Makthohir Al-Lati Tuwajih Al-Syabah Al-Muslim wa Kaifa Natawaqoha*, Iskandariyah: Dar Al-Dakwah, 2003
- [16]. Ibnu Al-Mandzur, *Lisan Al-'Arab Al-Muhith*, Jilid III, Beirut: Dar Lisan Al-'Arab, tt
- [17]. Ismail, Imadudin, *Al-Bidayah wa Al-Nihayah*, Kairo: Dar Abi Hayyan, tt
- [18]. Ismail, Imadudin, Sa'id, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Tsaqofah, 1978
- [19]. Ismail, Sa'id, *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Kairo: Dar Al-Tsaqofah, 1978
- [20]. Juhailli, Wahbah, *Al-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syri'ah wa Al-Manhaj*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005
- [21]. Khatib, Abdu Al-Karim Al-, *Al-Qashash Al-Qurani fi Mantuqihi wa Mafhumih*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1975
- [22]. Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986
- [23]. Langgulang, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980
- [24]. Mandzur, Ibnu Al-, *Lisan Al-'Arab Al-Muhith*, Beirut: Dar Lisan Al-'Arab, tt
- [25]. Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989
- [26]. Masyhur, Musthafa, *Min Fiqhi Al-Da'wah*, tk: Dar Al-Tauzi' wa Al-Nasyr Al-Islamiyah, tt
- [27]. Matta, Anis et. Al., *Risalah Pergerakan Ikhwan Al-Muslimin*, Solo: Era Intermedia, 2005
- [28]. Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq wa Tathhir Al-A'raq*, Beirut: Maktabah Al-Hayat, tt
- [29]. Nahlawi, Abdu Al-Rahman Al-, *Ushul Al-Tarbiyah*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979
- [30]. Noor, Syamsudin, *Dahsyatnya Doa Ibu*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2007
- [31]. Nuh, Sayyid Muhammad, *Aafaatu 'ala Al-Thariq*, Mesir: Dar Al-Wafa, 1993
- [32]. Qutub, Muhammad, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, tk: Dar Al-Syuruq, tt
- [33]. Qutub, Sayyid, *Fi Dzilal Al-Quran*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2004
- [34]. Qutub, Sayyid, *Al-Tashwir Al-Fanni fi Al-Quran*, tk: Dar Al-Syuruq, 1983
- [35]. Rawi, Muhammad Al-, *Kalimah Al-Haq fi Al-Quran Al-Karim*, tk: Jami'ah Imam Muhammad bin su'ud, 1409 H
- [36]. Ridha, Abu, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Al-'Itishom, 2000
- [37]. Ridha, Muhammad Rasyd, *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, tt
- [38]. Salam, Ulul, *Dirosat fi Al-Qisshah Al-'Arobiyah Al-Haditsah*, Iskandariyah: Al-Ma'arif, tt
- [39]. Shobuni, Muhammad Ali Al-, *Al-Nubuwwah wa Al-Anbiya*, tk: tp, 1980
- [40]. Sulaiman, Abu, *Maurid Al-Dzoman fi Ulum Al-Quran*, Bombai: Al-Dar Al-Salafiyah, 1984
- [41]. Hasan, Fathiyah, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986
- [42]. Wasyli, Abdullah bin Qasim Al-, *Al-Nahju Al-Mubin Lisyarhi Al-Ushul Al-'Isyirin*, tk: Dar Al-Ijtima', tt
- [43]. Zaidan, Abdu Al-Karim, cet III, *Ushul Al-Da'wah*